

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di kalangan umat Islam, Al-Qur`an adalah kitab paling utama sejak awal diturunkan. Berdasarkan literatur, umat Islam memandang Al-Qur`an sebagai kompilasi firman Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril. Di dalamnya terdapat prinsip, ajaran, dan petunjuk bagi manusia (*Hudan li Al-nâs*¹). Selain itu, umat Islam juga memandang membaca Al-Qur`an sebagai salah satu bentuk ibadah,² sehingga mereka berusaha untuk selalu terhubung dan berinteraksi dengan cara mendekatinya, membacanya, dan bahkan memperlakukannya dengan penuh penghormatan. Al-Qur'an berfungsi untuk memperkuat keimanan, melakukan kebaikan, serta menjalin komunikasi dengan Tuhan. Keberadaannya bersifat satu-satunya, artinya hanya terjadi sekali dan tidak tergantikan.³

Al-Qur`an berasal dari kata *Qara`a-Yaqra`u-Qirâ`atan-wa Qur`ânan*, yang berarti sesuatu yang dibaca (*Al-Maqrû*), adalah asal mula etimologi dari Al-Qur'an. Hal ini mengisyaratkan bahwa umat Islam harus selalu membaca Al-

¹ Lihat Q.S Al-Baqarah (2): 2 Quran In Word Versi 1.2.0

² Manna Khalil Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur`an*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 18.

³ st Sunardi, *Membaca Quran bersama Mohammed Arkoun dalam Johan Henrik Meuleman (ed), Membaca Al-Qur`an bersama Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: Lkis, 2014), 88.

Qur'an.⁴ M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa secara linguistik, Al-Qur'an diartikan sebagai "Bacaan Sempurna", ini adalah istilah yang diberikan oleh Allah untuk Al-Qur'an karena tidak ada bacaan lain yang sepadan dengan Al-Qur'an sejak manusia mulai belajar membaca dan menulis, mengingat Al-Qur'an merupakan wahyu suci yang datang dari Allah swt. Untuk menerima berkat, petunjuk, dan karunia-Nya, maka kitab ini harus dihormati, dibaca, dipahami serta dijunjung tinggi.⁵ Oleh karena itu tidak dipungkiri bahwa umat Islam menggunakan dan memanfaatkan Al-Qur'an dalam berbagai aspek dan situasi, termasuk dalam ibadah, kegiatan sehari-hari, dan tingkah laku sosial,⁶ karena umat Islam yakin bahwa segala yang berkaitan dengan Al-Qur'an memiliki nilai ibadah.

Menurut Ahmad Rafiq, interaksi masyarakat dengan Al-Quran memiliki tiga alasan penting. Secara umum, umat Islam sepakat bahwa Al-Quran adalah firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril dan membacanya bernilai ibadah.⁷ Pandangan ini menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan yang sangat dianjurkan bagi umat Islam, baik setelah salat, dalam situasi tertentu, maupun dihafalkan sebagai bentuk penghayatan dan

⁴ H Anshori, *Ulumul Qur'an, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 17.

⁵ Imam Al-Ghazali, *Adab Membaca Al-Qur'an terj. A. Huffaf Ibriy* (Surabaya: Tiga dua, 1996), 19.

⁶ W. Montgomery, *Pengantar Studi Al-Qur'an terj Taufik Adnan Amal* (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 13.

⁷ Ahmad Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: antara Penyimpangan dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), 3.

pengamalan. Kedua, membaca Al-Qur`an untuk mendapatkan petunjuk.⁸ Al-Qur'an merupakan kitab yang tidak ada keraguan, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Oleh sebab itu, ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, membaca Al-Qur'an untuk memperkuat argumen atau pendapat. Dalam hal ini, pembaca menggunakan ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an untuk mendukung pemikiran atau keadaan yang sedang dihadapi.⁹ maka segala sesuatu yang berasal dari Al-Qur`an dijadikan prinsip dalam kehidupan sehari-hari. seseorang dihadapkan pada suatu persoalan, kemudian mencari penyelesaian dari Al-Qur`an untuk menilai keadaan tersebut, tergantung pada si pembaca.¹⁰

Seiring berkembang zaman, masyarakat mengalami berbagai fenomena tradisi dalam menghidupkan Al-Qur'an. Adanya implementasi terhadap interaksi seseorang kepada Al-Qur'an seperti media tulis, lisan dan perbuatan lainnya merupakan suatu pengamalan yang melahirkan pemahaman masyarakat mengenai kajian Al-Qur'an sehingga menimbulkan berbagai pemahaman yang bervariasi sesuai dengan kemampuan dan menumbuhkan dorongan seseorang untuk mencapai keinginan.

Menurut M. Manshur, konsep "*Living Qur'an*" (Al-Qur'an yang hidup) bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang merupakan pemahaman

⁸ Rafiq, 3.

⁹ Lihat Q.S Al-Baqarah (02): 02, Qur`an In Word Versi 1.2.0

¹⁰ Rafiq, "*Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur`an: antara Penyimpangan dan Fungsi*", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur`an dan Hadits*, 3.

dan pengalaman masyarakat muslim tentang makna dan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan Al-Qur'an dalam praktik kehidupan di luar konteks tekstual.¹¹

Dari uraian di atas, penulis mengidentifikasi dua pendekatan dalam memperlakukan Al-Qur'an. Pertama, mereka yang fokus memahami isi dan makna Al-Qur'an melalui studi teks, seperti yang dilakukan oleh para mufasir. Kedua, mereka yang memandang Al-Qur'an sebagai kesatuan utuh, termasuk tulisan dan bentuk mushafnya, seperti yang ditulis oleh al-Ghazâli, al-Suyûthî, dan al-Nawâwî dalam karya-karya mereka tentang adab terhadap Al-Qur'an.

Etika dalam memperlakukan Al-Qur'an banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti cara membawa Al-Qur'an dengan hormat, membacanya dengan meletakkannya di tempat yang tinggi dan terhormat, seperti pangkuan, meja, dan sebagainya,¹² selain itu, ada juga yang membaca Al-Qur'an dengan meletakkannya di atas permukaan yang rata, tidak membiarkannya terinjak, dan memperlakukannya dengan penuh hormat. Jika ada serpihan kertas Al-Qur'an yang terjatuh, sebagian masyarakat akan memungutnya dan meletakkannya di tempat yang tinggi dan terhormat, bahkan ada yang menciumnya terlebih dahulu sebagai tanda penghormatan. Sikap hormat dan penghormatan terhadap Al-Qur'an merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan umat Islam.

¹¹ M. Mansyur, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2007), 3–4.

¹² Rafiq, "Pembacaan yang Atomistik terhadap Al-Qur'an: antara Penyimpangan dan Fungsi", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 3.

Meskipun umat Islam memiliki sikap hormat yang sama terhadap Al-Qur'an, namun terdapat perbedaan dalam pelaksanaan perilaku tersebut. Contohnya, ada yang membaca Al-Qur'an dengan meletakkannya di bawah lutut, sementara yang lain meletakkannya di pangkuan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ada pemahaman yang berbeda tentang kesakralan Al-Qur'an. Kitab Tarjumân juga membahas pentingnya meletakkan Al-Qur'an di tempat yang lebih tinggi dari lutut sebagai tanda penghormatan.

Cara umat Islam memperlakukan Al-Qur'an juga dijelaskan oleh al-Nawâwî dalam kitabnya *al-Tibyân fî Adâbi Hamalah al-Qur`ân*. Kitab ini menjadi rujukan bagi sebagian umat Islam di Indonesia untuk menjaga kesucian dan kemuliaan Al-Qur'an. Meskipun dalam praktiknya, adab-adab terhadap Al-Qur'an telah berkembang dan menjadi budaya di berbagai daerah, melampaui apa yang tertulis dalam kitab tersebut.

Di era modern saat ini, sebagian kaum muslimin tidak lagi memperhatikan adab-adab yang diajarkan oleh Imam al-Nawâwî untuk memuliakan Al-Qur'an. Mereka menganggap bahwa cara-cara tersebut adalah takhayul dan tidak relevan dengan kehidupan modern.¹³ Namun, bagi sebagian umat Islam lainnya, mempertahankan tradisi dan adab-adab tersebut sangat penting. Contohnya, tradisi *ma'arak* Kitab Suci Al-Qur'an dan Kitab *Shahîh al-Bukhârî* di Desa Wawai Kecamatan Batang Alai Selatan pada tahun 2020. Tradisi ini tetap dilakukan di mana pada saat itu sedang terjadi pandemi Covid-19. Pada tradisi tersebut yang

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 164.

dibawa/diarak mengelilingi kampung yaitu Kitab Suci Al-Qur`an dan Kitab *Shahîh al-Bukhârî* dengan tujuan menolak bala dan marabahaya, Al-Qur`an diarak bahkan diletakkan di tempat yang lebih tinggi melebihi Kitab *Shahîh al-Bukhârî*, hal ini juga menandakan bahwa masyarakat menjadikan Al-Qur`an sebagai *wasîlah* utama dan adab masyarakat terhadap Al-Qur`an juga diutamakan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun pada kegiatan dan tradisi tertentu.

Fenomena tersebut memicu penulis untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang bagaimana masyarakat melaksanakan tradisi tersebut dan memfungsikan, memanfaatkan, serta berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui praktik adab. Kemudian bagaimana resepsi Masyarakat dalam memfungsikan kitab suci Al-Qur`an terhadap tradisi tersebut. Kajian ini penting dilakukan karena praktik adab yang berkembang saat ini mulai ditinggalkan oleh sebagian umat Islam. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menjadikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai landasan hidup yang wajib dimuliakan dan diagungkan oleh umat Islam. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah, dapat disimpulkan bahwa pokok-pokok rumusan masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *ma`arak* Kitab Suci Al-Qur`an dan Kitab *Shahîh al-Bukhârî* di Desa Wawai Kecamatan Batang Alai Selatan?
2. Bagaimana resepsi masyarakat terhadap praktik *ma`arak* Kitab Suci Al-Qur`an dan Kitab *Shahîh al-Bukhârî* di Desa Wawai Kecamatan Batang Alai Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penulis memiliki beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan tradisi *ma`arak* Kitab Suci Al-Qur`an dan Kitab *Shahîh al-Bukhârî* di Desa Wawai Kecamatan Batang Alai Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana resepsi masyarakat Desa Wawai Kecamatan Batang Alai Selatan terhadap praktik *ma`arak* Kitab Suci Al-Qur`an dan Kitab *Shahîh al-Bukhârî*.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat yang signifikan, antara lain:

1. Dari segi manfaat akademis/ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data ilmiah mengenai

pelaksanaan dan pemahaman masyarakat desa Wawai terhadap tradisi *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî* sebagai bentuk kekayaan budaya lokal dan tradisi yang ada di Kalimantan Selatan.

2. Dari segi manfaat sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis khususnya dan bagi yang membaca mengenai pelaksanaan dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî* di desa Wawai Kecamatan Batang Alai Selatan.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman tentang makna judul dan hal mendasar yang sering disebutkan dalam penelitian ini, maka penulis tegaskan dengan menjelaskan definisi dari istilah-istilah berikut ini:

1. Resepsi Fungsional

Kata resepsi memiliki akar kata "*Recipere*" yang artinya penerimaan atau penyambutan.¹⁴ Menurut Ahmad Rafiq, resepsi secara umum diartikan sebagai tindakan menerima sesuatu. Dalam konteks sastra, resepsi terjadi ketika pembaca menerima dan memaknai sebuah karya sastra, sehingga karya

¹⁴ W. Iser, *The Act of Reading; A Theory of Aesthetic Response* (Baltimore: John Hopkins University Press, 1978), 20.

tersebut memperoleh makna dan signifikansi.¹⁵ Dalam studi *Living Qur'an*, ada tiga jenis tipologi resepsi, yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis, dan resepsi fungsional. Penelitian ini menggunakan resepsi fungsional, yang berarti Al-Qur'an dipandang sebagai kitab yang praktis dan digunakan untuk tujuan tertentu baik dalam suatu tradisi maupun dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tradisi *ma`arak* Kitab suci Al-Quran dan Kitab *Shahîh al-Bukhârî*

Dalam bahasa Arab, tradisi diartikan sebagai "سنة" (*sunnah*), yang merujuk pada kebiasaan atau adat istiadat yang berakar pada perintah atau praktik yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya dan kemudian diteruskan oleh generasi selanjutnya.¹⁶ Dalam konteks Islam, tradisi merujuk pada kebiasaan yang telah dilakukan sejak zaman Rasulullah saw, yang sesuai dengan tindakan, perkataan, dan persetujuan beliau. Tradisi ini menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok atau golongan. Unsur penting dalam tradisi adalah adanya penyebaran informasi dari generasi ke generasi, baik secara tertulis maupun lisan, karena tanpa hal ini, tradisi tersebut akan punah.¹⁷ Adapun kata *ma`arak*¹⁸ tersebut diartikan dengan membawa, mengiringkan (maksudnya mengantarkan, membawa

¹⁵ Ahmad Rafiq, *The Reception of The Qur`an in Indonesia; A Case Study of The Place of The Qur`an in a Non-Arabic Speaking Community*, (Amerika Serikat: Univerisity Temple, t.t.), 144.

¹⁶ Syauqi Dhayf, dkk. *al-Mu`jam al-Wasith* (Mesir: Maktabah asy-Syuruq al-Dauliyah, 2004), 455.

¹⁷ Kunconingrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Jambatan, 1945), 103.

¹⁸ Supyan Hadi, *Kamus Bahasa Banjar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985)

kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî* tersebut dengan berkeliling kampung berjalan kaki), atau mengadakan iring-iringan. Dalam hal ini, bertujuan untuk menolak bala. Kitab yang diarak pada tradisi ini yaitu kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî*.

Dari pernyataan di atas, maka tradisi *ma`arak* Kitab Suci Al-Qur`an dan Kitab *Shahîh al-Bukhârî* merupakan salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat apabila terjadi musibah yang berkepanjangan, sehingga menjadi tradisi yang berlanjut dari generasi ke generasi dengan menggunakan kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî* tersebut sebagai media penangkal bala. Oleh karena itu, sangat wajar jika Al-Qur'an menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam tindakan sehari-hari dan interaksi sosial,¹⁹ karena segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur`an diyakini bernilai ibadah.

F. Penelitian Terdahulu

Hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini. Berikut adalah beberapa contoh penelitian tersebut:

¹⁹ Montgomery, *Pengantar Studi Al-Qur`an terj Taufik Adnan Amal*, 13.

Pertama, Skripsi yang berjudul *Tradisi Mengarak Kitab Shahih Al-Bukhari pada Ritual Tolak Bala di Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan*, ditulis oleh Muhammad Subhan.²⁰ Dalam Skripsinya menjelaskan tentang tradisi tolak bala yang ada di Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan yang dalam pembahasannya melibatkan prosesi dan motivasi masyarakat Kecamatan Daha, tentang ritual tolak bala yaitu ma`arak kitab *Shahih al-Bukhârî*. Adapun penelitian terbaru yang penulis angkat ini lebih berfokus kepada pelaksanaan dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi ma`arak kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahih al-Bukhârî*.

Kedua, *Ma`arak Kitab Bukhârî*, ditulis oleh Zulfa Jamalie.²¹ Dalam Jurnalnya pada Tahun 2016, yang berjudul *el-Harakah Jurnal Budaya Banjar* dan salah satu pembahasannya yaitu *Ma`arak Kitab Bukhârî.Tradition in Banjar Community* yang menjelaskan tentang tradisi tolak bala masyarakat banjar secara umum yaitu *Ma`arak Kitab Bukhârî*.yang dalam pembahasannya melibatkan prosesi pelaksanaan *Ma`arak Kitab Shahih al-Bukhârî* secara umum pada masyarakat Banjar dan kepercayaan masyarakat Banjar untuk menolak bala.

Ketiga, Artikel "Sejarah Al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi" karya Ahmad Rafiq membahas tentang sejarah Al-Qur'an sebagai bidang pengetahuan yang mandiri dan sejarah resepsi Al-Qur'an, termasuk metodologinya. Resepsi

²⁰ Muhammad Subhan, *Tradisi Mengarak Kitab Shahih Al-Bukhari pada Ritual Tolak Bala di Kecamatan Daha Utara, Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan*, 2016.

²¹ Zulfa Jamalie, "el-Harakah Jurnal Budaya Banjar," 2016.

Al-Qur'an sendiri merujuk pada cara orang menerima, merespons, dan memanfaatkan Al-Qur'an, baik sebagai teks maupun sebagai mushaf yang memiliki makna dan signifikansi tersendiri.²² Kajian Al-Qur'an tidak hanya fokus pada teksnya saja, melainkan juga pada bagaimana masyarakat memahami, menerapkan, dan menggunakan Al-Qur'an dalam berbagai konteks.²³

Keempat, Skripsi dengan judul *Resepsi Santri Lembaga Tahfiz Al-Qur`an Pondok Pesantren Wahid Hasyim Terhadap Al-Qur`an* yang ditulis oleh Muhammad Mukhtar, dalam skripsi tersebut dijelaskan mengenai latar belakang resepsi santri lembaga Tahfiz Al-Qur`an Pondok Pesantren Wahid Hasyim terhadap Al-Qur`an, Khususnya surat *al-Mu`awwidzatain, Yâsîn, al-Rahmân, al-Wâqi`ah dan ayat kursi*.²⁴

Penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan kajian penulis dan menghasilkan ringkasan seperti di atas. Maka penulis berusaha untuk melakukan penelitian yang memiliki keunikan dan perbedaan signifikan dengan penelitian terdahulu, yaitu dengan memfokuskan pada aspek fungsional pelaksanaan serta resepsi masyarakat terhadap tradisi *ma`arak* kitab suci Al-Qur`an dan kitab *Shahîh al-Bukhârî* di

²² Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur`an: dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah pencarian awal metodologis)" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Islam, Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), 73.

²³ Rafiq, 77.

²⁴ Muhammad Mukhtar, "Resepsi Santri Lembaga Tahfizul Qur`an Pondok Pesantren Wahid Hasyim Terhadap Al-Qur`an". Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2007.

Desa Wawai Kecamatan Batang Alai Selatan. Karena masyarakat memfungsikan serta mengutamakan kitab suci Al-Qur`an sebagai *wasīlah* untuk menolak bala` kemudian kitab *Shahīh al-Bukhârī*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan pada penelitian ini, adanya sistematika penulisan ini sebagai rangkaian yang mencakup segala yang berhubungan dengan penelitian ini yang akan dipetakan menjadi beberapa bagian secara berurutan tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan ini terdiri dari:

Bab I, Pendahuluan, memuat penjelasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, signifikansi, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas landasan teori yang mencakup definisi dan penjelasan tentang adab terhadap Al-Qur'an, kesakralan Al-Qur'an, konsep *Living Qur'an*, resepsi Al-Qur'an, serta teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III membahas metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis data yang terdiri dari analisis pelaksanaan tradisi *ma`arak* Kitab Suci Al-Qur`an dan Kitab *Shahīh al-Bukhârī* serta analisis resepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan serta dilengkapi saran, dan lampiran-lampiran yang menunjang penelitian ini.